

**TINDAK TUTUR ILOKUSI
DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
(Kajian Etnografi Komunikasi di SMA Ehipassiko School BSD)**

**Meirisa, Yumna Rasyid¹, Fathiaty Murtadho²
Universitas Negeri Jakarta, Program Pascasarjana S2
JL. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, DKI Jakarta 13220
msmeirisa@gmail.com**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai tindak tutur ilokusi dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan dari bulan November 2016 hingga Maret 2017 di kelas XII IPS, SMA Ehipassiko School BSD. Penelitian ini difokuskan pada tindak tutur ilokusi, dengan subfokus kategori tindak tutur ilokusi, jenis tindak tutur ilokusi, dan fungsi tindak tutur ilokusi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil kajian etnografi komunikasi untuk meneliti tindak tutur ilokusi dalam situasi yang sebenarnya. Data penelitian dikumpulkan dengan metode observasi, simak, rekam, dan wawancara. Data tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam pasangan tuturan dengan unit analisis situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat kategori tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII IPS yaitu kategori asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Kategori-kategori tersebut tersebar ke dalam beberapa jenis yang memiliki fungsinya masing-masing.

Kata Kunci : Tindak Tutur Ilokusi, Etnografi Komunikasi

**ILLOCUTIONARY SPEECH ACT
OF INDONESIA LANGUAGE LEARNING INTERACTION
(An Ethnography Communication in Ehipassiko Senior High School BSD)**

ABSTRACT

This research aims to obtain the deepest understanding about illocutionary speech act of Indonesian Language learning interaction. This research was conducted from November 2016 until March 2017 at class XII IPS, SMA Ehipassiko School BSD. This research focuses on category of illocutionary speech act, and subfocuses on type of illocutionary speech act and function of illocutionary speech act. This research is a qualitative research using ethnography communication for research illocutionary speech act in a real situation. The data is collected through observation, listening, recording, and interview. The data is then grouped into pair of utterances with unit analysis communicative situation, communicative event, and communicative act. The result showed four categories of illocutionary speech act during Indonesia language learning interaction at grade XII IPS namely: assertive, directive, commissive, and expressive among several types which have their own function.

¹ Pembimbing 1

² Pembimbing 2

Key Word : Illocutionary Speech Act, Ethnography of Communication**PENDAHULUAN**

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari proses komunikasi. Okke Kusuma dalam bukunya *Telaah Wacana* menjelaskan bahwa komunikasi merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia (Zaimar, 2009: 1). Komunikasi pun terjadi sebagai akibat dari hubungan sosial antarmanusia. Dalam peristiwa komunikasi, manusia saling menyampaikan informasi yang berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Pernyataan ini senada dengan pendapat Cruse bahwa *communication is not just a matter of expressing propositions. To communicate we must express propositions with a particular illocutionary force* (Cruse, 2011: 363). Hal ini berarti dalam peristiwa komunikasi tidak hanya menyangkut sebuah pernyataan namun lebih dari itu, dalam berkomunikasi manusia mengekspresikan pernyataannya melalui sebuah tindakan. Oleh karena itu, dalam setiap proses komunikasi akan memunculkan peristiwa tutur atau tindak tutur. Peristiwa tutur merupakan proses terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua belah pihak, yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 2004: 47). Dalam peristiwa tutur muncul rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan.

Tuturan yang baik dalam interaksi kelas diperlukan agar suasana pembelajaran di kelas berlangsung dengan efektif. Berikut ialah petikan tuturan dalam peristiwa komunikasi yang terjadi di kelas.

Siswa A : Ya ampun panas!

Guru : (sedang menjelaskan materi pembelajaran) jadi untuk bisa membedakan fakta dan opini dalam sebuah tajuk rencana, kalian harus mencermati kata

kunci yang membedakan antara fakta dan opini.

Siswa B : Kipas-kipas mulu lo!

Siswa C : Apa sih lo berisik!

Siswa D : Bilang aja lo mau pinjem kipas

Guru : (berhenti sejenak, mengamati suasana kelas yang riuh)

Tuturan tersebut ditemukan saat observasi awal yang dilakukan di SMA EHIPASSIKO SCHOOL BSD. Dalam tuturan tersebut konteks situasi kelas saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung sekitar pukul 12.30 siang. Kondisi ruang kelas tidak menggunakan AC hanya menggunakan kipas angin yang berada di titik tengah ruangan. Tuturan siswa A bukanlah sebuah pernyataan saja, melainkan ada maksud yang ingin disampaikan dalam tuturan tersebut bahwa situasi pembelajaran yang panas, menyebabkan ia sulit berkonsentrasi dalam pembelajaran. Namun, tuturan siswa A ini kemudian yang menjadi pemantik tuturan siswa lain terkait dengan situasi saat itu sehingga menyebabkan suasana pembelajaran menjadi gaduh sejenak padahal guru sedang menjelaskan materi pembelajaran.

Beranjak dari hasil observasi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap tindak tutur yang muncul dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia melalui kajian etnografi komunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada tindak tutur ilokusi yang terjadi dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia, dengan subfokus penelitian yaitu : 1) kategori tindak tutur ilokusi dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia; 2) jenis tindak tutur ilokusi dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia; 3) fungsi tindak tutur ilokusi dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia.

HAKIKAT TINDAK TUTUR

Salah satu bidang pragmatik yang menonjol ialah tindak tutur. Tindak tutur tercipta sebagai wujud dari proses komunikasi. Oleh karena itu, tindak tutur mempunyai kedudukan penting di dalam pragmatik. Wujud konkret dari fungsi bahasa inilah yang disebut dengan tindak tutur. Konsep tindak tutur sendiri bermula dari pemikiran J. L. Austin yang mengatakan bahwa *in which to say something is to do something; or in which by saying or in saying something we are doing something* (Austin, 1965: ?), pada dasarnya pada saat orang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu atau dalam mengatakan sesuatu orang juga melakukan sesuatu. Konsep Austin menjadi pijakan tentang tindak tutur secara mendalam. Searle salah seorang murid Austin menyempurnakan konsep tindak tutur, ia mengatakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya (Searle, 1969: ?). Kajian ini didasarkan pada pandangan sebagai berikut : 1) tuturan merupakan sarana utama komunikasi, dan 2) tuturan memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata. Jadi, tindak tutur merupakan wujud konkret dari proses komunikasi.

TINDAK TUTUR ILOKUSI

Austin menyebut kategori tindak tutur yang kedua yaitu *the act of doing something* atau dikenal dengan tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi merupakan kategori yang menjadi pusat perhatian dalam teori tindak tutur. Hal ini dikarenakan dalam tindak tutur ilokusi, keberadaan sebuah kalimat atau pernyataan tentu tidak bisa dilepaskan dari sebuah konteks.

Austin menekankan bahwa tujuan penutur dalam bertutur bukan hanya memproduksi kalimat-kalimat yang memiliki pengertian dan acuan tertentu.

Lebih dari itu tujuannya adalah menghasilkan kalimat yang memberikan kontribusi jenis gerakan interaksional tertentu dalam peristiwa komunikasi (Austin, 1965: 95). Pendapat Austin sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Yule. Yule mengemukakan bahwa tindak ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif sebuah tuturan (Yule, 2006: 84). Oleh karena tindak tutur ilokusi muncul dalam peristiwa komunikasi maka proses pengidentifikasian tindak ilokusi lebih sulit jika dibandingkan dengan tindakan lokusi, sebab pengidentifikasiannya harus didasarkan pada konteks saat tuturan tersebut dituturkan.

Ilokusi merupakan sebuah tindakan yang tidak sekadar menyampaikan makna sebenarnya dari sebuah tuturan, tetapi juga memiliki tujuan lain dari penyampaian tuturan tersebut. Rahardi mendefinisikan bahwa tindak tutur ilokusi ialah sebuah tindakan melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu di dalam kegiatan bertutur sesungguhnya (Rahardi, 2005: 17). Jadi, ada semacam daya di dalamnya yang timbul dari makna sebuah tuturan. Hal ini ditegaskan oleh Parker bahwa tindak tutur ilokusi seringkali disebut sebagai daya ilokusi (Parker, 2010: 44). Oleh karena itu, tidak ada komunikasi tanpa daya ilokusi. Penyebutan daya ilokusi ini dikarenakan dalam tindak tutur ilokusi terdapat daya untuk melakukan sesuatu yang muncul dicuatkan oleh makna dalam sebuah tuturan.

KLASIFIKASI TINDAK TUTUR ILOKUSI

Tindak tutur ilokusi menjadi pusat kajian dalam tindak tutur. Beberapa ahli mencoba untuk mengklasifikasikan tindak tutur menjadi beberapa kategori, yang di dalamnya kemudian dibagi lagi menjadi jenis dan fungsinya masing-masing. John Searle merupakan salah seorang ahli yang mengembangkan klasifikasi tindak tutur ilokusi atas dasar pemikiran J.L. Austin.

Kategori tindak tutur ilokusi yang dibuat oleh Searle didasarkan pada fungsi komunikatifnya, artinya Searle mencoba melihat dari sudut pandang pendengar dalam merespon sebuah tuturan (Wardough, 2006: 287). Ada lima kategori tindak tutur yang dibuat oleh Searle yaitu, 1) *Assertives*; 2) *Directives*; 3) *Commissives*; 4) *Expressives*; 5) *Declaration* (Searle, 1969: 357) Kelima kategori yang dibuat oleh Searle masing-masing memiliki jenis dan fungsi komunikatif.

1. Tindak Tutur Asertif

Kategori pertama ialah tindak tutur asertif. Tuturan asertif digunakan untuk mendeskripsikan pernyataan dalam beberapa. Selain itu, Tindak tutur asertif mengikat penutur kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya. Searle mengelompokan kategori tindak tutur asertif menjadi dua belas jenis. Adapun jenis tindak ilokusi yang termasuk kategori asertif antara lain *stating*, *suggesting*, *boasting*, *complaining*, *claiming*, *reporting*, *asserting*, *denying*, *confessing*, *notifying*, *concluding*, and *predicting*. Jenis-jenis tersebut menyatakan fungsinya masing-masing. Adapun jenis berdasarkan fungsi dalam tindak tutur ilokusi berkategori asertif antara lain fungsi menyatakan (*stating*), fungsi menyarankan (*suggesting*), fungsi membual (*boasting*), fungsi mengeluh (*complaining*), fungsi membual (*boasting*), fungsi mengeluh (*complaining*), fungsi menuntut (*claiming*), fungsi melaporkan (*reporting*), fungsi menegaskan (*asserting*), fungsi menolak (*denying*), fungsi pengakuan (*confessing*), fungsi pemberitahuan (*notifying*), fungsi menyimpulkan (*concluding*), dan fungsi memprediksi (*predicting*).

2. Tindak Tutur Direktif

Kategori yang kedua ialah tindak tutur direktif. Black menyatakan bahwa dasar dari tindak tutur direktif ialah sebuah perintah (Black, 2006: 21). Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang

bermaksud mempengaruhi mitra tutur melakukan sesuatu. Tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Jenis tindak ilokusi yang termasuk kategori direktif antara lain *ordering*, *commanding*, *requesting*, *advising*, *recommending*, *forbidding*, *warning*, *insisting*. Jenis-jenis tersebut menyatakan fungsinya masing-masing. Adapun jenis berdasarkan fungsi dalam tindak tutur ilokusi berkategori asertif antara lain fungsi memesan (*ordering*), fungsi memerintahkan (*commanding*), fungsi meminta (*requesting*), fungsi menasihati (*advising*), fungsi menganjurkan (*recommending*) fungsi melarang (*forbidding*), fungsi memperingati (*warning*) dan fungsi menuntut (*insisting*).

3. Tindak Tutur Komisif

Kategori tindak tutur yang ketiga ialah tindak tutur komisif. Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang menuntut komitmen penutur pada tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh si penutur. Adapun jenis tindak ilokusi yang termasuk kategori komisif antara lain *promising*, *vowing*, *offering*, *contract*, *undertake*, *threaten*. Jenis-jenis tersebut menyatakan fungsinya masing-masing. Adapun jenis berdasarkan fungsi dalam tindak tutur ilokusi berkategori asertif antara lain, fungsi berjanji (*promising*) fungsi berikrar (*vowing*), dan fungsi menawarkan (*offering*).

4. Tindak Tutur Ekspresif

Kategori keempat dalam kategori tindak tutur Searle ialah tindak tutur ekspresif. Tindak tutur yang berfungsi untuk mengutarakan sikap perasaan penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Tindak tutur ekspresif menekankan sebuah sikap penutur kepada lawan tutur, namun tidak melibatkan unsur kepuasan, semata-mata hanya mengekspresikan perasaan penutur terhadap sebuah keadaan. Adapun jenis

yang termasuk tindak ilokusi ekspresif antara lain *thanking, congratulating, pardoning, blaming, praising, condoling*. Jenis-jenis tersebut menyatakan fungsinya masing-masing. Adapun jenis berdasarkan fungsi dalam tindak tutur ilokusi berkategori asertif antara lain, fungsi berterima kasih, fungsi memberi selamat (*congratulating*), fungsi meminta maaf (*pardoning*), fungsi menyalahkan (*blaming*), fungsi memuji (*praising*) dan fungsi menyatakan turut berduka cita (*condoling*).

5. Tindak Tutur Deklaratif

Kategori terakhir dalam klasifikasi tindak tutur yang dibuat oleh Searle ialah kategori tindak tutur deklaratif. Black mengemukakan bahwa tindak tutur deklarasasi merupakan salah satu kategori dari tindak tutur ilokusi yang unik (Black, 2006: 22). Tindak tutur ini melembaga dalam masyarakat. Tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan perubahan realitas status menurut isi tuturan yang dinyatakan penutur kepada mitra tutur yang menjadi sasaran ilokusi. Jenis tindak tutur ini mengubah dunia melalui tuturan. Adapun jenis tindak ilokusi yang termasuk kategori deklarasasi antara lain *resigning, dismissing, christening, naming, excommunicating, appointing, sentencing*. Adapun jenis berdasarkan fungsi dalam tindak tutur ilokusi berkategori asertif antara lain, fungsi pengunduran diri (*resigning*), fungsi membubarkan (*dismissing*), fungsi membaptis (*christening*), fungsi menamakan (*naming*), fungsi penunjukkan (*appointing*) dan fungsi menghukum (*sentencing*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi merupakan bentuk lain pengembangan penelitian kualitatif. Kajian ditekankan pada jenis dan fungsi tindak

tutur dalam interaksi pembelajaran di kelas. Saville-Troike mengemukakan bahwa fokus dari etnografi komunikasi adalah tuturan komunitas, cara berkomunikasi berpola dan terorganisir sebagai sebuah peristiwa komunikasi, dan cara berinteraksi yang melibatkan sebuah sistem budaya (Savilla, 1990: 2). Karakteristik etnografi komunikasi pada penelitian ini ialah dengan ciri sebagai berikut: 1) data diperoleh dari latar alami; 2) peneliti sebagai instrumen kunci; 3) bersifat verbalis; 4) dapat digunakan untuk melihat satu atau lebih masalah secara mendalam pada satu atau lebih komunitas yang mempunyai ciri khas tersendiri. Oleh karena itu, etnografi komunikasi merupakan kajian yang tepat untuk meneliti tindak tutur berbahasa dalam situasi yang sebenarnya, tentunya hal ini akan berhubungan erat dengan konteks sosiokultural.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap tindak tutur ilokusi dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII IPS, SMA Ehipassiko School BSD ditemukan sebanyak 611 pasangan tindak tutur yang tersebar ke dalam beragam kategori, jenis, dan fungsi tindak tutur ilokusi. Tindak tutur tersebut terbangun dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia baik siswa dengan guru, maupun siswa dengan siswa.

1. Kategori Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Secara umum, tindak tutur ilokusi terbagi menjadi lima kategori yaitu *Asertif, Direktif, Komisif, Ekspresif, dan Deklarasi*. Dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII IPS memunculkan beberapa kategori tindak tutur ilokusi yang akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Kategori Asertif

Tindak tutur kategori asertif merupakan tindak tutur yang mengikat

penutur kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya. Dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII IPS ditemukan sebanyak 243 pasangan ujaran yang berkategori *asertif*. Berikut ialah data tindak tutur ilokusi berkategori asertif dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII IPS.

No. Data	: TR/01/141116
Hari, Tanggal	: Senin, 14 November 2016
Kelas	: XII IPS
Guru	: Mr. Bayu
Kategori	: Asertif
Jenis	: Reporting
Fungsi	: Reporting/ Memberi tahu

<p>Data Tuturan :</p> <p>Mr. B : Ini siapa yang bertanggung jawab?</p> <p>AA : Gilbert Mr</p>	<p>Situasi Komunikatif :</p> <p>Situasi interaksi terjadi di ruang kelas, kondisi kelas ramai, beberapa siswa masih merapihkan atribut dasi. Kondisi pelajaran dimulai terlambat sekitar 15 menit, akibat siswa terlambat berganti pakaian sehabis mata pelajaran Olahraga.</p> <p>Peristiwa Komunikatif :</p> <p>Tipe peristiwa (genre) ialah pembelajaran di kelas. Partisipan adalah guru dan siswa. Topik yang dibahas oleh partisipan ialah mengenai siswa yang bertanggung jawab di bagian perlengkapan kelas.</p>
---	--

	<p>Tindakan Komunikatif :</p> <p>Tindak komunikatif yang dilakukan oleh penutur merupakan interaksi verbal dan mengandung fungsi interaksional yaitu melaporkan sebuah kebenaran atas pernyataan yang dituturkan oleh mitra tutur.</p>
--	---

<p>Maksud Tuturan :</p> <p>Penutur (AA) mendeskripsikan nama siswa sebagai bentuk laporan terhadap mitra tutur (Mr.B). Nama siswa yang dilaporkan penutur ialah menyatakan kebenaran karena nama siswa yang disebut merupakan pengurus kelas yang bertanggung jawab sebagai seksi perlengkapan kelas.</p>
--

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa situasi saat tuturan tersebut terjadi di dalam kelas, saat pelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Suasana pembelajaran ramai, dan beberapa siswa tampak belum siap mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia. Peristiwa komunikatif tersebut terjadi saat mitra tutur (guru) memasuki ruang kelas, dalam kondisi kelas yang ribut dan tidak teratur. Tipe peristiwa (genre) dalam tuturan tersebut ialah interaksi dalam pembelajaran. Partisipan yang terlibat yaitu guru Mr. B (mitra tutur) dan siswa AA (penutur). Topik yang dibahas oleh partisipan ialah mengenai siswa yang bertanggung jawab di bagian perlengkapan kelas. Tujuan interaksi ialah penutur melaporkan kepada mitra tutur mengenai informasi yang ditanyakan oleh mitra tutur. Isi pesan yaitu melaporkan penanggung jawab pengoperasian LCD. Kunci dalam tindak tutur ini ialah kejengkelan yang mitra tutur kepada seluruh siswa karena banyak membuang waktu.

Merujuk pada contoh kartu data TR/01/141116 tindakan komunikatif yang terjadi ialah penutur menjawab pertanyaan mitra tutur berkaitan dengan penanggungjawab LCD. Penutur melaporkan nama siswa yang bertanggung jawab atas pengoperasian LCD. Tindak tutur yang dikemukakan penutur terikat pada kebenaran apa yang dikatakannya sehingga tuturan pada kartu data TR/01/141116 termasuk ke dalam kategori tindak tutur asertif.

b. Kategori Direktif

Tindak tutur kategori *direktif* merupakan tindak tutur yang bermaksud mempengaruhi mitra tutur melakukan sesuatu. Tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII IPS ditemukan sebanyak 255 pasangan ujaran yang berkategori *direktif*. Berikut ialah data tindak tutur ilokusi berkategori *direktif* dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII IPS.

No. Data	: TR/02/141116
Hari, Tanggal	: Senin, 14 November 2016
Kelas	: XII IPS
Guru	: Mr. Bayu
Kategori	: Direktif
Jenis	: Insisting
Fungsi	: Insisting/ Menuntut
Data Tuturan :	Situasi Komunikatif :
AA : Tanggung jawab dong Gil GT : Gw lagi aja (<i>berdiri lalu mengambil kabel proyektor</i>)	Situasi interaksi terjadi di ruang kelas, kondisi kelas ramai, beberapa siswa masih merapihkan atribut dasi. Kondisi pelajaran dimulai terlambat sekitar 15 menit, akibat siswa terlambat berganti

	pakaian sehabis mata pelajaran Olahraga.
	Peristiwa Komunikatif : Tipe peristiwa (genre) ialah pembelajaran di kelas. Partisipan adalah siswa dan siswa. Topik yang dibahas oleh partisipan ialah mengenai siswa yang bertanggung jawab di bagian perlengkapan kelas.
	Tindak Komunikatif : Tindak komunikatif yang dilakukan oleh penutur merupakan interaksi verbal dan mengandung fungsi interaksional yaitu menuntut mitra tutur untuk melakukan apa yang diinginkan oleh penutur.
	Maksud Tuturan : Penutur (AA) menuturkan tuturan direktif, terlihat dari tuturan penutur mencoba mempengaruhi mitra tutur (GT) untuk melakukan sesuatu hal. Tindak tutur yang dikemukakan oleh penutur ialah berisi tuntutan karena mitra tutur memang bertanggung jawab terhadap perlengkapan di kelas. Tuturan yang dikemukakan penutur tidak hanya memiliki efek ilokusi namun juga memiliki efek perlokusi.

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa situasi saat tuturan tersebut terjadi di dalam kelas, saat pelajaran bahasa

Indonesia berlangsung. Suasana pembelajaran ramai, dan beberapa siswa tampak belum siap mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia. Peristiwa komunikatif tersebut terjadi saat memasuki ruang kelas, dalam kondisi kelas yang ribut dan tidak teratur. Tipe peristiwa (genre) dalam tuturan tersebut ialah interaksi dalam pembelajaran. Partisipan yang terlibat yaitu siswa GT (mitra tutur) dan siswa AA (penutur). Topik yang dibahas oleh partisipan ialah mengenai siswa yang bertanggung jawab di bagian perlengkapan kelas. Tujuan interaksi ialah penutur mencoba menuntut mitra tutur untuk melakukan tugas tanggung jawab sebagai koordinator perlengkapan kelas. Isi pesan yaitu menuntut koordinator perlengkapan untuk melakukan tugas tanggung jawabnya mengambil LCD Proyektor. Kunci dalam tindak tutur ini ialah otorisasi penutur kepada mitra tutur.

Merujuk pada contoh kartu data TR/01/141116 tindakan komunikatif yang terjadi ialah penutur bermaksud mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan sesuatu hal yang menjadi tanggung jawab mitra tutur. Penutur menuntut mitra tutur untuk melakukan tanggung jawabnya sebagai penanggungjawab pengoperasian LCD di kelas. Tindak tutur yang dikemukakan penutur bermaksud untuk mempengaruhi mitra tutur melakukan sesuatu, sehingga tuturan pada kartu data TR/02/141116 termasuk ke dalam kategori tindak tutur direktif.

c. Kategori Komisif

Tindak tutur kategori *komisif* merupakan tindak tutur yang menuntut komitmen penutur pada tindak tutur yang menuntut komitmen penutur pada tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII IPS ditemukan sebanyak 21 pasangan ujaran yang berkategori *komisif*. Berikut ialah data

tindak tutur ilokusi berkategori *komisif* dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII IPS.

No. Data	: TR/04/141116												
Hari, Tanggal	: Senin, 14 November 2016												
Kelas	: XII IPS												
Guru	: Mr. Bayu												
Kategori	: Komisif												
Jenis	: Promising												
Fungsi	: Promising/ Menjanjikan												
<table border="1"> <tr> <td>Data Tuturan :</td> <td>Situasi Komunikatif :</td> </tr> <tr> <td>DM : Dedi!</td> <td>Situasi interaksi terjadi di ruang kelas saat guru bahasa Indonesia belum masuk ke kelas. Kondisi kelas ramai dan gaduh, sebagian anak masih membereskan pakaian, sebagian terlihat membereskan dasi, dan sebagian siswa masih berada di toilet.</td> </tr> <tr> <td>DS : Iya besok gw lunasin</td> <td>Peristiwa Komunikatif :</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Tipe peristiwa (genre) ialah pembelajaran di kelas. Partisipan adalah siswa dan siswa. Topik yang dibahas oleh partisipan ialah mengenai siswa yang belum membayar uang kas.</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Tindakan Komunikatif :</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Tindak komunikatif yang dilakukan oleh penutur merupakan interaksi verbal dan mengandung fungsi</td> </tr> </table>		Data Tuturan :	Situasi Komunikatif :	DM : Dedi!	Situasi interaksi terjadi di ruang kelas saat guru bahasa Indonesia belum masuk ke kelas. Kondisi kelas ramai dan gaduh, sebagian anak masih membereskan pakaian, sebagian terlihat membereskan dasi, dan sebagian siswa masih berada di toilet.	DS : Iya besok gw lunasin	Peristiwa Komunikatif :		Tipe peristiwa (genre) ialah pembelajaran di kelas. Partisipan adalah siswa dan siswa. Topik yang dibahas oleh partisipan ialah mengenai siswa yang belum membayar uang kas.		Tindakan Komunikatif :		Tindak komunikatif yang dilakukan oleh penutur merupakan interaksi verbal dan mengandung fungsi
Data Tuturan :	Situasi Komunikatif :												
DM : Dedi!	Situasi interaksi terjadi di ruang kelas saat guru bahasa Indonesia belum masuk ke kelas. Kondisi kelas ramai dan gaduh, sebagian anak masih membereskan pakaian, sebagian terlihat membereskan dasi, dan sebagian siswa masih berada di toilet.												
DS : Iya besok gw lunasin	Peristiwa Komunikatif :												
	Tipe peristiwa (genre) ialah pembelajaran di kelas. Partisipan adalah siswa dan siswa. Topik yang dibahas oleh partisipan ialah mengenai siswa yang belum membayar uang kas.												
	Tindakan Komunikatif :												
	Tindak komunikatif yang dilakukan oleh penutur merupakan interaksi verbal dan mengandung fungsi												

	interaksional yaitu menuntut komitmen penutur pada tindakan yang akan dilakukan sesuai waktu yang sudah ditentukan.
Maksud Tuturan :	
Penutur (DS) menuturkan tuturan komisif yang menuntut komitmen penutur pada tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Konteks tuturan yang terbangun adalah awal mula bendahara kelas menagih uang kas pada siswa kelas XII IPS yang belum melunasi. Lalu mitra tutur (DM) menyebut nama penutur (DS) yang merupakan salah satu siswa yang belum melunasi uang kas. Tuturan penutur menuntut komitmen penutur untuk melakukannya sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan.	

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa situasi saat tuturan tersebut terjadi di dalam kelas, saat pelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Kondisi kelas ramai dan gaduh, sebagian anak masih membereskan pakaian, sebagian terlihat membereskan dasi, dan sebagian siswa masih berada di toilet. Peristiwa komunikatif tersebut terjadi saat guru belum memasuki ruang kelas, dalam kondisi kelas yang ribut dan tidak teratur. Tipe peristiwa (genre) dalam tuturan tersebut ialah interaksi dalam pembelajaran. Partisipan yang terlibat yaitu siswa DS (penutur) dan DM (mitra tutur). Topik yang dibahas oleh partisipan ialah mengenai beberapa siswa termasuk penutur yang belum melunasi uang kas. Tujuan interaksi ialah menuntut komitmen penutur untuk melunasi uang kas. Isi pesan yaitu penutur berkomitmen untuk melunasi uang kas dalam kurun waktu yang sudah dijanjikan. Kunci dalam tindak tutur ini ialah situasi santai dan akrab antarteman.

Merujuk pada contoh kartu data TR/04/141116 tindakan komunikatif yang

terjadi ialah penutur terikat komitmen untuk melakukan apa yang sudah dituturkan. Konteks situasi yang terjadi dalam tuturan tersebut ialah bermula dari Bendahara kelas berteriak mengingatkan siswa kelas XII IPS yang belum membayar uang kas. Mitra tutur mengetahui bahwa penutur belum melunasi uang kas. Penutur kemudian mengutarakan tuturan yang menuntut komitmen penutur untuk melakukannya dalam konteks ini melunasi uang kas, sehingga tuturan pada kartu data TR/04/141116 termasuk ke dalam kategori tindak tutur komisif.

d. Kategori Ekspresif

Tindak tutur kategori *ekspresif* merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk mengutarakan sikap perasaan penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Tindak tutur ekspresif menekankan sebuah sikap penutur kepada lawan tutur, namun tidak melibatkan unsur kepuasan, semata-mata hanya mengekspresikan perasaan penutur terhadap sebuah keadaan. Dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII IPS ditemukan sebanyak 97 pasangan ujaran yang berkategori *ekspresif*. Berikut ialah data tindak tutur ilokusi berkategori *ekspresif* dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII IPS.

No. Data	: TR/199/090117
Hari, Tanggal	: Senin, 9 Januari 2017
Kelas	: XII IPS
Guru	: Mr. Bayu
Kategori	: Ekspresif
Jenis	: Praising
Fungsi	: Praising/ Memuji
Data Tuturan :	
AK : Berdoa mulai! Berdoa selesai! Say <i>greeting please</i>	Situasi Komunikatif :
AS : <i>Sukhihottu</i>	Situasi interaksi terjadi di ruang kelas saat guru bahasa Indonesia baru memasuki ruangan kelas. Hari itu hari

<p>Mr. B : Nah gitu dong, udah tobat mau UN ya?</p>	<p>pertama pembelajaran di semester genap. Semua siswa nampak antusias menyambut hari pertama di semester genap.</p>
	<p>Peristiwa Komunikatif : Tipe peristiwa (genre) ialah pembelajaran di kelas. Partisipan adalah siswa dan guru. Topik yang dibahas oleh partisipan ialah mengenai perubahan sikap yang positif di kelas XII IPS.</p>
	<p>Tindak Komunikatif : Tindak komunikatif yang dilakukan oleh penutur merupakan interaksi verbal dan mengandung fungsi interaksional yaitu mengekspresikan sikap dan perasaan penutur terhadap suatu hal.</p>
<p>Maksud Tuturan : Penutur (Mr. B) menuturkan tuturan ekspresif yang mengutarakan sikap perasaan penutur terhadap suatu keadaan. Konteks tuturan yang terbangun adalah kondisi kelas begitu kondusif bahkan sebelum penutur memasuki ruang kelas. Tidak seperti pada pembelajaran yang lalu, begitu penutur masuk ke ruang kelas, mitra tutur (AK) langsung memimpin doa dan salam. Hal yang biasa dialami penutur (Mr. B) saat memasuki kelas ialah dengan suasana gaduh. Hal ini kemudian yang mendorong penutur mengutarakan pujian pada mitra tutur.</p>	

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa tuturan tersebut terjadi di di

ruang kelas saat guru bahasa Indonesia baru memasuki ruangan kelas. Hari itu hari pertama pembelajaran di semester genap. Semua siswa nampak antusias menyambut hari pertama di semester genap. Peristiwa komunikatif tersebut terjadi saat guru memasuki ruang kelas di awal masuk semester genap. Kondisi kelas dalam keadaan tertib, dan pelajaran pun dimulai tepat waktu. Tipe peristiwa (genre) dalam tuturan tersebut ialah interaksi dalam pembelajaran. Partisipan yang terlibat yaitu siswa Mr. B (penutur) dan AK (mitra tutur). Topik yang dibahas oleh partisipan ialah mengenai perubahan positif kelas XII IPS yang ditunjukkan terlebih dahulu kepada ketua kelas, AK (mitra tutur). Tujuan interaksi ialah menuntut ungkapan ekspresi pujian terhadap perubahan perilaku siswa di kelas XII IPS. Isi pesan yaitu penutur mengungkapkan pujiannya kepada siswa kelas XII IPS, terutama pada mitra tutur yang sudah menyiapkan kondisi kelas yang rapi, dan teratur sebelum penutur memasuki ruang kelas. Kunci dalam tindak tutur ini ialah situasi santai dan akrab antara siswa dan guru.

Merujuk pada contoh kartu data TR/199/090117 tindakan komunikatif yang terjadi ialah penutur bermaksud menyatakan perasaan yang berupa pujian pada mitra tutur. Konteks situasi pertuturan tersebut ialah penutur belum pernah menemukan suasana kelas XII IPS yang begitu kondusif sebelum memulai pembelajaran, serta mitra tutur sebagai ketua kelas begitu sigap menginstruksikan seluruh siswa untuk berdoa dan memberi salam. Oleh karena itu, tuturan pada kartu data TR/199/090117 termasuk ke dalam kategori tindak tutur ekspresif.

e. Kategori Deklarasi

Tindak tutur kategori deklarasi merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan perubahan realitas status menurut isi tuturan yang dinyatakan penutur kepada mitra tutur yang menjadi sasaran ilokusi. Dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII

IPS tidak ditemukan pasangan ujaran yang mengandung kategori deklarasi.

2. Jenis Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Jenis tindak tutur Ilokusi kategori Asertif

Tindak tutur asertif mengikat penutur kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya. Tindak ilokusi yang termasuk jenis asertif antara lain *stating*, *suggesting*, *boasting*, *complaining*, *claiming*, *reporting*, *asserting*, *denying*, *confessing*, *notifying*, *concluding*, dan *predicting*. Namun, tidak semua jenis dalam tindak tutur ilokusi asertif muncul dalam interaksi pembelajaran di kelas XII IPS. Berikut ialah jenis dan tidak tutur kategori asertif yang muncul dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII IPS: 1) jenis *stating* (16 pasangan tuturan); 2) jenis *boasting* (4 pasangan tuturan); 3) jenis *complaining* (42 pasangan tuturan); 4) jenis *reporting* (37 pasangan tuturan); 5) jenis *asserting* (42 pasangan tuturan); 6) jenis *denying* (34 pasangan tuturan); 7) jenis *confessing* (19 pasangan tuturan); 8) jenis *notifying* (21 pasangan tuturan); 9) jenis *concluding* (18 pasangan tuturan); 10) jenis *predicting* (10 pasangan tuturan).

b. Jenis tindak tutur ilokusi kategori Direktif

Tindak tutur direktif bermaksud mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Jenis tindak ilokusi yang termasuk kategori direktif antara lain *ordering*, *commanding*, *requesting*, *advising*, *recommending*, *forbidding*, *warning*, dan *insisting*. Dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII IPS, semua jenis dalam kategori tindak tutur ilokusi direktif muncul. Berikut ialah jenis tindak tutur kategori direktif yang muncul dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII IPS: 1) jenis *ordering* (31 pasangan tuturan); 2) jenis *commanding* (59 pasangan tuturan); 3)

jenis *requesting* (46 pasangan tuturan); 4) jenis *advising* (34 pasangan tuturan); 5) jenis *recommending* (21 pasangan tuturan); 6) jenis *forbidding* (3 pasangan tuturan); 7) fungsi *warning* (20 pasangan tuturan); 8) fungsi *insisting* (21 pasangan tuturan).

c. Jenis tindak tutur ilokusi kategori Komisif

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang menuntut komitmen penutur pada tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Jenis tindak ilokusi yang termasuk kategori komisif antara lain *promising*, *vowing*, dan *offering*. Dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII IPS, tidak semua jenis dalam kategori tindak tutur ilokusi komisif muncul. Berikut ialah jenis dan tidak tutur kategori komisif yang muncul dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII IPS: 1) jenis *promising* (14 pasangan tuturan); 2) jenis *offering* (7 pasangan tuturan).

d. Jenis tindak tutur ilokusi kategori Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk mengutarakan sikap perasaan penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Jenis tindak ilokusi yang termasuk kategori ekspresif antara lain *thanking*, *congratulating*, *pardoning*, *blaming*, *praising*, dan *condoling*. Dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII IPS, tidak semua jenis dalam kategori tindak tutur ilokusi ekspresif muncul. Berikut ialah jenis dan tidak tutur kategori ekspresif yang muncul dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII IPS: 1) jenis *thanking* (3 pasangan tuturan); 2) jenis *congratulating* (1 pasangan tuturan); 3) jenis *pardoning* (14 pasangan tuturan); 4) jenis *blaming* (10 pasangan tuturan); 5) jenis *praising* (49 pasangan tuturan).

3. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Fungsi tindak tutur Ilokusi kategori Asertif

Tindak tutur asertif mengikat penutur kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya. Tindak ilokusi yang termasuk jenis asertif antara lain *stating*, *suggesting*, *boasting*, *complaining*, *claiming*, *reporting*, *asserting*, *denying*, *confessing*, *notifying*, *concluding*, dan *predicting*. Jenis-jenis tindak tutur ilokusi berkategori asertif memiliki fungsi yang mengikuti jenisnya masing-masing. Berikut ialah fungsi tindak tutur kategori asertif sesuai dengan jenis yang muncul dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII IPS: 1) fungsi menyatakan; 2) fungsi membual; 3) fungsi mengeluh; 4) fungsi melaporkan; 5) fungsi menegaskan; 6) fungsi menolak; 7) fungsi memberitahukan; 8) fungsi menyimpulkan; 9) fungsi meramalkan.

b. Fungsi tindak tutur Ilokusi kategori Direktif

Tindak tutur direktif bermaksud mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Jenis tindak ilokusi yang termasuk kategori direktif antara lain *ordering*, *commanding*, *requesting*, *advising*, *recommending*, *forbidding*, *warning*, dan *insisting*. Jenis-jenis tindak tutur ilokusi berkategori direktif memiliki fungsi yang mengikuti jenisnya masing-masing. Berikut ialah fungsi tindak tutur kategori direktif sesuai dengan jenis yang muncul dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII IPS: 1) fungsi memesan; 2) fungsi menyuruh; 3) fungsi meminta; 4) fungsi menasihati; 5) fungsi menganjurkan; 6) fungsi melarang; 7) fungsi memperingatkan; 8) fungsi menuntut.

c. Fungsi tindak tutur Ilokusi kategori Komisif

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang menuntut komitmen

penutur pada tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Jenis tindak ilokusi kategori komisif yang muncul dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII IPS antara lain *promising*, dan *offering*. Jenis-jenis tindak tutur ilokusi berkategori komisif memiliki fungsi yang mengikuti jenisnya masing-masing. Berikut ialah fungsi tindak tutur kategori komisif sesuai dengan jenis yang muncul dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII IPS: 1) fungsi menjanjikan; 2) fungsi menawarkan.

d. Fungsi tindak tutur Ilokusi kategori Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk mengutarakan sikap perasaan penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Jenis tindak ilokusi kategori ekspresif yang muncul dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII IPS antara lain *thanking*, *pardoning*, *congratulating*, *blaming*, dan *praising*. Jenis-jenis tindak tutur ilokusi berkategori ekspresif memiliki fungsi yang mengikuti jenisnya masing-masing. Berikut ialah fungsi tindak tutur kategori ekspresif sesuai dengan jenis yang muncul dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII IPS: 1) fungsi berterima kasih; 2) fungsi meminta maaf; 3) fungsi memberi selamat; 4) fungsi menyalahkan; 5) fungsi memuji.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Tindak tutur ilokusi dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII IPS berdasarkan temuan disimpulkan sebagai berikut. Pertama, dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII IPS ditemukan 611 pasangan tindak tutur yang tersebar ke dalam beberapa kategori. Kategori tindak tutur ilokusi yang muncul antara lain asertif, direktif, komisif, dan ekspresif, sedangkan tindak tutur ilokusi berkategori deklaratif tidak ditemukan. Kategori tindak tutur direktif merupakan kategori yang terbanyak ditemukan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di

kelas XII IPS diikuti selanjutnya oleh kategori *asserting*, kategori *ekspresif*, dan kategori *komisif*.

Keempat kategori tindak tutur ilokusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII IPS, kemudian dianalisis berdasarkan jenis pada masing-masing kategori yang muncul. Dalam tindak tutur ilokusi kategori *asertif* ditemukan 10 jenis tindak tutur yang muncul dalam pertuturan. Kesepuluh jenis tersebut antara lain jenis *stating*, *boasting*, *complaining*, *reporting*, *asserting*, *denying*, *confessing*, *notifying*, *concluding*, dan *predicting*. Dari kesepuluh jenis tersebut tindak tutur berjenis *complaining*, dan *asserting* yang paling banyak muncul. Hal ini, sesuai dengan karakteristik siswa yang suka sekali mengeluhkan beberapa hal yang berkaitan dengan tugas pembelajaran. Sedangkan, jenis *asserting* muncul akibat dari banyaknya jenis *complaining* yang muncul sehingga guru seringkali menegaskan beberapa hal agar siswa tidak mengeluhkan apa yang disampaikan oleh guru.

Kategori tindak tutur ilokusi *direktif* merupakan kategori tindak tutur yang paling banyak ditemukan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII IPS. Kategori ini memunculkan 8 jenis

tindak tutur yang tersebar dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII IPS. Kedelapan jenis tersebut antara lain jenis *ordering*, *commanding*, *requesting*, *advising*, *recommending*, *forbidding*, *warning*, dan *insisting*. Jenis *commanding* merupakan jenis tindak tutur yang paling banyak muncul dalam kategori *asertif*.

Kategori tindak tutur ilokusi *komisif* merupakan kategori tindak tutur yang paling sedikit muncul dalam interaksi pembelajaran di kelas XII IPS. Hanya dua jenis tindak tutur yang ditemukan dalam kategori ini antara lain jenis *promising*, dan *offering*. Kategori tindak tutur terakhir yang muncul dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII IPS ialah kategori *ekspresif*. Sebanyak 5 jenis muncul dalam kategori ini yaitu jenis *thanking*, *congratulating*, *pardoning*, *blaming*, dan *praising*. Jenis yang paling banyak muncul dalam kategori ini ialah jenis *praising*.

Ketiga, setiap jenis tindak tutur ilokusi yang muncul dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII IPS memiliki fungsi sesuai dengan jenisnya. Fungsi inilah yang kemudian membentuk maksud dari sebuah tuturan. Oleh karena itu, jenis tindak tutur tidak bisa dipisahkan dari fungsi yang mengikutinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. *How To Do Things With Words*. New York: Oxford University Press, 1965.
- Black, Elizabeth. *Pragmatic Stylistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2006.
- Chaer, Abdul. *Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Curse, Alan. *Meaning in Language; An Introduction to Semantics and Pragmatics (Third Edition)*. New York: Oxford University Press Inc, 2011.
- Parker, Frank dan Kathryn Riley. *Linguistic for Non-Linguists*. USA: Pearson Education Inc, 2010.

Rahardi, Kunjana. *Pragmatik; Kesantunan*

Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta:

Erlangga, 2005.

Saville, Muriel dan Troike. *Sociolinguistics*

of Language – The Ethnography of

Communication. Oxford: Blackwell,

1990.

Searle, J.R. *Speech Act*. London:

Cambridge University, 1969.

Wardaugh, Ronald. *An Introduction to*

Sociolinguistic. Oxford: Blackwell

Publishing, 2006.

Wijana, I Dewa. *Dasar-Dasar Pragmatik*.

Yogyakarta: Andi, 1996.

Yule, George. *Pragmatik*. Yogyakarta:

Pustaka Pelajar, 2006.

Zaimar, Okke Kusuma Sumantri dan Ayu

Basoeki Harahap. *Telaah Wacana*.

Depok: Komodo Books, 2009.